



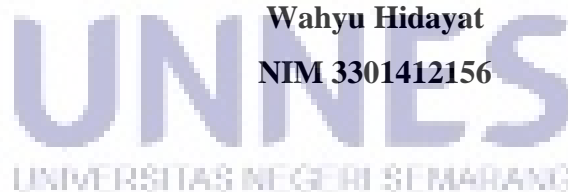
**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
KELAS VII SMP N 1 SAYUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan**

**Oleh**

**Wahyu Hidayat  
NIM 3301412156**



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
Panitian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

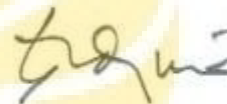
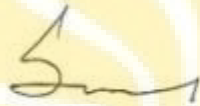
Hari : *Kamis*

Tanggal : *25 Agustus 2016*

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 19610127 198601 1 001

NIP. 19621120 198702 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



UNNES  
UNIVERSITAS INFORMATIKA DAN BAHASA

Drs. Tijan, M.Si

NIP. 19621120 198702 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 01 September 2016.

Penguji I

Drs. Ngabiyanto, M.Si  
NIP. 19650103 199002 1 001

Penguji II

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd  
NIP. 19621120 198702 1 001

Penguji III

Drs. Tijan, M.Si  
NIP. 19610127 198601 1 001



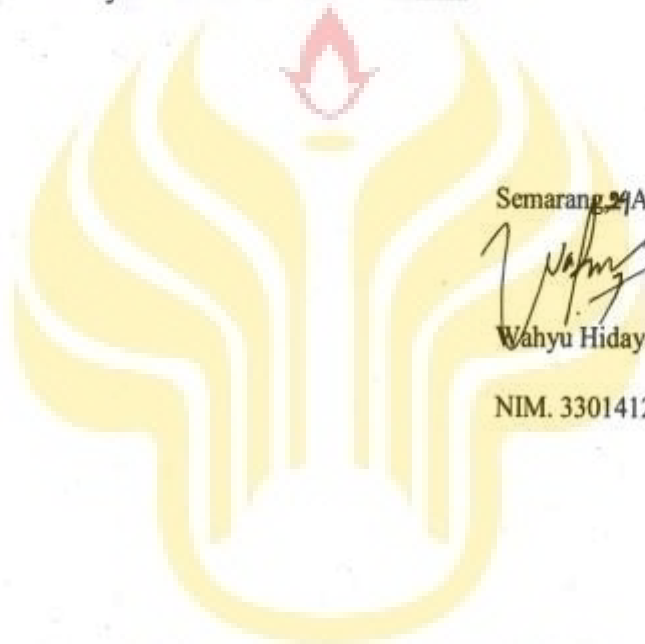
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 24 Agustus 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wahyu Hidayat', is written over the logo area.

Wahyu Hidayat

NIM. 3301412156

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ❖ “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Rad Ayat 11)
- ❖ “Sesungguhnya dibalik kesulitan selalu ada kemudahan” (QS. Al-Insyiraah Ayat 5 – 6)
- ❖ “Pendidikan bukanlah suatu proses untuk mengisi wadah yang kosong, akan tetapi Pendidikan adalah suatu proses menyalakan api pikiran” (W.B. Yeats)

### Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang Ibu Siti Hindun dan Bapak Faqih yang selalu mendoakan keberhasilan setiap langkah anaknya.
2. Muh. Miftakhul Abror, Itmam Ardiana, dan Kosim yang telah menemani selama penelitian.
3. Rizki Dwi Prasetyo Utomo dan Alvian Octo Risti teman diskusi yang sangat menyenangkan, semoga kita bisa selalu bersilaturohmi dengan baik.
4. Sahabat PPkn 2012 semoga kita bisa sukses di luar sana.
5. Almamaterku Universitas Negeri Semarang kampus konservasi.

## SARI

**Hidayat, Wahyu. 2016.** “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP N 1 Sayung” Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.,II Drs. Tijan, M.Si.

**Kata Kunci: Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar, dan Pendidikan Kewarganegaraan**

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Akan tetapi kenyataannya proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Sayung, Kabupaten Demak banyak mengalami hambatan. Seperti peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif mudah diterapkan dan melibatkan keaktifan peserta didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP N 1 Sayung Kabupaten Demak? (2) apakah ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe STAD (*Students-Achievement Division*) kelas VII SMP N 1 Sayung Kabupaten Demak.

Desain penelitian ini menggunakan *Quasi-Experimental Design* dengan bentuk *Pretest dan Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*, terpilih kelas VII D sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan kelas VII E sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran STAD. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan bantuan SPSS22.

Dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar model kooperatif tipe *Jigsaw*, aktivitas belajar siswa lebih aktif. Karena setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah ditugaskan terhadap anggota kelompok lainnya. Sementara pelaksanaan strategi belajar mengajar model kooperatif tipe STAD, aktivitas belajar siswa cenderung pasif. Hal ini disebabkan siswa lebih mengandalkan anggota kelompok yang berprestasi. Hasil uji-t Uji *Independent Sample T Tes* rata-rata hasil belajar *posttest* kedua kelas berbeda. Hasil nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 82,63. Sementara hasil rata-rata kelas kontrol dengan model pembelajaran STAD yaitu 70,51. Jadi dalam hal ini penerapan model pembelajaran *jigsaw* lebih efektif karena nilai rata-rata melebihi nilai KKM yang telah ditentukan. Data yang diperoleh adalah ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ )  $1,775 > 1,66$  pada taraf signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi kedua rata-rata sampel memiliki hasil yang berbeda.

Berdasarkan simpulan di atas diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada tahap pembagian kelompok harus memperhatikan waktu pembelajaran agar berjalan efektif, (2) perlu adanya kesepakatan pembagian kelompok sebelum peraturan dalam menjalankan diskusi dan peraturan kelompok, sehingga tidak terjadi kegaduhan dan waktu yang terbuang, (3) direkomendasikan bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat, (4) direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut pada ranah afektif dan psikomotorik.



## ABSTRACT

Hidayat, Wahyu. 2016. *"The Effectiveness of Cooperative Learning, Jigsaw Model against the Student's Learning Achievement in the Subject of Civics in Grade VII in SMP N 1 Sayung"*. Undergraduated thesis, Politics and Citizenship Departement, Social Sciences Faculty. Semarang State University, Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., II, Drs. Tijan, M.Si.

**Keywords: Cooperative type Jigsaw, Learning Results, and Civic Education.**

Learning is a process that makes students to be able to change or to improve their behaviors and skills, but in fact the learning process on the subject of Civics in SMP N 1 Sayung faces some obstacles. For example, students tend to be passive while learning. To overcome these problems, teachers may apply the cooperative learning which one of it is called Jigsaw, a cooperative learning model that is easy to be implemented and it can involve the students to be active. The research problems in this study are (1) how is the students' learning activities using Cooperative learning called Jigsaw model on Civic education subject in grade VII SMP N 1 Sayung in Demak Regency? (2) Is there any significance of the students' achievement in learning citizenship education using the cooperative learning called Jigsaw model with type STAD (Students-Achievement Division) in Grade VII of SMP N 1 Sayung in Demak Regency?

The design of this research uses the Quasi-Experimental Design with the Pre-test and the Post-test Control Group Design. The population in this research is the students in Grade VII. The researcher uses the sampling technique called *cluster random sampling technique*. The researcher elected the class randomly so that the Class VII D was chosen as the experimental class using cooperative learning called Jigsaw model and Class VII E was chosen as the control class using STAD. The data collection method used is the tests, the observation, and the documentation. The analysis of the research data uses a computer program called SPSS version 22.

In the implementation of the strategy of teaching and learning in the cooperative model, Jigsaw, students become more active because every student has been given the responsibility to share the materials that has been plotted against the rest of the group. While the implementation of the strategy of the teaching and learning model of the cooperative learning activity called STAD, students tend to be passive. This is because the students rely on members of the Group of achievers. The result of testing the *Independent Sample T-Test* has the different means for both post-tests of the classes. The mean in the experimental class is 82.63, while the mean in the control class with the model of learning is 70.51 STAD, so in this case, the implementation of the Jigsaw model of the cooperative learning is more effective because the mean of the students' achievement is improved from the the value of the KKM which has been determined. The data retrieved is  $(t_{hitung} > t_{tabel}) > 1.66$  1.775 on level of



significance,  $H_0$  is rejected then 0.05 and  $H_a$  is received. Therefore, both of the means of the samples have different results.

Based on the conclusion, the researcher suggests as follows: (1) the use of cooperative learning model type jigsaw in the break-out timed group should pay attention to the time of learning to make it effectively, (2) it needs an agreement that all participants should pay attention to the rules before the group discussion so that the group discussion does not waste time and make noises, (3) it is recommended for civic education teachers to use cooperative learning model such as the jigsaw model on the course of actualizing the freedom of giving opinion (4) it is recommended for further research in the realm of affective and psychomotor.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP N 1 Sayung”.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan sumbang saran dari segala pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si., selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd., Dosen Wali Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusun skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu dan keteladanan kepada penulis.
6. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
7. Dra Sri Tutik Cahyaningsih, M.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Sayung Kab. Demak yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Widodo, S.Pd, guru PKn SMP Negeri 1 Sayung Kab. Demak yang telah membantu dalam proses penelitian untuk penulisan skripsi ini.
9. Segenap guru dan karyawan SMP Negeri 1 Sayung Kab. Demak atas segala bantuan yang diberikan.
10. Orang tua yang senantiasa mendo'akan agar dimudahkan skripsi saya.

11. Teman-teman yang bersedia membantu dalam dokumentasi penelitian ini, Muh. Miftakhul Abror, Itmam Ardiana, dan Kosim, Terima kasih.
12. Teman-teman yang senantiasa selalu memberikan semangat dan motivasi, Fahrunnisa, Aditya Riyan P, Kosim, Fika Wahyu P, Arnita S, Itmam Ardiana, Wulan S Rasanjani, Nurul Faizah, David, Terima kasih.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Semarang, 24 Agustus 2016



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI .....	vi
ABSTRACT .....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	9
A. Deskripsi Teoretis .....	9
1. Tinjauan Keefektifan.....	9
2. Model Pembelajaran Kooperatif .....	11
3. Model Pembelajaran Tipe <i>Jigsaw</i> .....	15
4. Model Pembelajaran STAD .....	30
5. Hasil Belajar .....	39
6. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaran .....	47
7. Kajian Hasil-hasil yang Relevan .....	51
B. Kerangka Berpikir .....	53
BAB III METODE PENELITIAN .....	56
A. Jenis Penelitian .....	56
B. Populasi .....	57
C. Sampel .....	57
D. Variabel Penelitian .....	57
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	58
F. Teknik Analisis Instrumen .....	60
G. Teknik Analisis Data .....	66
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	68
A. Hasil Penelitian .....	68
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	68

2. Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian .....	70
a. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> .....	72
b. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Kooperatif Tipe STAD .....	84
3. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> dan STAD .....	98
B. Pembahasan .....	100
1. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada mata pelajaran PKn kelas VII SMP N 1 Sayung .....	100
2. Perbedaan hasil belajar PKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> dengan STAD .....	108
BAB V PENUTUP .....	112
A. Simpulan .....	112
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA .....	114
LAMPIRAN .....	115



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD .....	34
Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan .....	35
Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok.....	35
Tabel 2.4 Runag Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan...	51
Tabel 3.1 Desain Penelitian.....	56
Tabel 3.2 Hasil Output Validitas Soal Uji Coba.....	61
Tabel 3.3 Rekap Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba.....	64
Tabel 3.4 Rekap Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba.....	65
Tabel 4.1 Identitas Sekolah.....	69
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Sekolah.....	70
Tabel 4.3 Aktivitas Belajar Siswa Yang Diamati Kelas Eksperimen .....	79
Tabel 4.4 Aktivitas Belajar Siswa Yang Diamati Kelas Kontrol.....	91
Tabel 4.5 Penghargaan Skor Antar Kelompok .....	96
Tabel 4.6 Hasil Penguasaan Materi Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	98



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ilustrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> .....	26
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian .....	68
Gambar 4.1 Kegiatan Belajar Mengajar Kelas Eksperimen .....	73
Gambar 4.2 Guru Mendampingi Siswa dalam Diskusi Kelompok Ahli .....	77
Gambar 4.3 Aktivitas Siswa dalam Presentasi .....	78
Gambar 4.4 Guru Memberikan Simpulan .....	81
Gambar 4.5 Pelaksanaan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen .....	83
Gambar 4.6 Kegiatan Pembelajaran Kelas Kontrol .....	87
Gambar 4.7 Aktivitas Diskusi Kelompok .....	88
Gambar 4.8 Aktivitas Presentasi Kelompok .....	90
Gambar 4.9 Aktivitas Diskusi Kelompok .....	93
Gambar 4.10 Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan Soal <i>Postest</i> Kelas Kontrol .....	95



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Panduan Wawancara Kebutuhan
- Lampiran 2. Kisi-kisi Soal
- Lampiran 3. Soal Uji Coba
- Lampiran 4. Soal *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 5. Soal Kuis
- Lampiran 6. Lembar Kerja Siswa
- Lampiran 7. Daftar Nama Siswa Kelas VII D Kelas Eksperimen
- Lampiran 8. Daftar Nama Siswa Kelas VII E Kelas Kontrol
- Lampiran 9. Perhitungan Validitas Soal Uji Coba
- Lampiran 10. Perhitungan Reliabilitas
- Lampiran 11. Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal Uji Coba
- Lampiran 12. Perhitungan Daya Beda Soal Uji Coba
- Lampiran 13. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik
- Lampiran 14. Uji *Paired Sample T Test* Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
- Lampiran 15. Uji *Independent Sample T Test* Rata-rata Hasil Belajar Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
- Lampiran 16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen
- Lampiran 17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol
- Lampiran 18. Silabus Pembelajaran
- Lampiran 19. Materi Pembelajaran
- Lampiran 20. Jadwal Pelaksanaan Penelitian di SMP Negeri 1 Sayung
- Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 22. Hasil Belajar Kelas Eksperimen
- Lampiran 23. Hasil Belajar Kelas Kontrol
- Lampiran 24. Dokumentasi



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang mengisyaratkan adanya orang yang mengajar dan belajar dengan didukung oleh komponen lainnya, seperti kurikulum dan fasilitas belajar mengajar. Dalam proses tersebut, terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau pendekatan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan mempunyai tanggungjawab besar dalam rangka membangun, membina, dan mengembangkan kualitas manusia Indonesia yang dijalankan secara terstruktur, sistematis, dan terprogram serta berkelanjutan. Peran utama dalam peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggungjawab guru. Guru sebagai aktor melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para peserta didik.

Tercapainya pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Seorang guru harus memiliki kecakapan atau kemampuan mengajar dan memiliki kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal ini berarti guru harus memiliki minimal dasar kompetensi sebagai bentuk wewenang dan kemampuan di dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berpengaruh, dalam pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk warga negara yang baik sekaligus menjunjung tinggi dan kesatuan bangsa dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Oleh karena itu, upaya-upaya untuk

memperbaiki proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan.

Proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mempunyai tujuan yang ingin dicapai dan tersusun pada tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya model pembelajaran yang tepat sehingga tujuan tersebut dapat tercapai dengan sukses. Untuk itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Namun, sering dijumpai proses pelaksanaan pembelajaran masih terpusat pada guru. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menekankan pembelajaran lebih terpusat pada peserta didik, tetapi masih banyak guru yang belum menerapkan atau melaksanakan model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SMP N 1 Sayung, ini telah banyak menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah, metode diskusi kelompok, metode demonstrasi, metode bermain peran, STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dan metode tanya jawab. Dari berbagai metode yang telah dilaksanakan di SMP N 1 Sayung Demak, metode diskusi dan STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan metode yang sering dilaksanakan oleh guru-guru SMP N 1 Sayung Demak khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Akan tetapi, sebagian dari peserta didik kurang antusias atau kurang minat dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan

hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga rendahnya minat belajar siswa di sekolah. Akibatnya dalam mempelajari materi Pendidikan Kewarganegaraan siswa cenderung kurang semangat, jenuh, dan dianggap pelajaran yang membosankan.

Selain itu, materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dianggap terlalu banyak dan pembelajaran menekankan pada hafalan dan tanya jawab, menyebabkan sebagian dari peserta didik kurang berminat dan kurang memahami materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Terbukti selama proses belajar mengajar ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, dan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang ramai dan bercanda dengan teman lain, peserta didik pasif karena hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik lebih berperan sebagai penerima informasi pasif, yaitu cenderung hanya mendengar dan mencatat penjelasan oleh guru. Hal ini menyebabkan banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan yaitu  $>75$ .

Oleh sebab itu, perlu adanya metode pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif yaitu metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif sendiri merupakan metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Berdasarkan itu perlu adanya pembaruan penerapan model belajar yang lebih

interaktif, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Model pembelajaran ini diterapkan agar dapat membantu guru khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu agar penyajian bahan ajar Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi terbatas hanya ceramah isi buku, sehingga diharapkan peserta didik tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan materi pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat melakukan penelitian yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VII SMP N 1 Sayung”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP N 1 Sayung Kabupaten Demak?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VII SMP N 1 Sayung Kabupaten Demak
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) kelas VII SMP N 1 Sayung Kabupaten Demak.

### D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model pembelajaran tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa

Pelaksanaan penelitian akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan adanya pembaruan dalam pembelajaran akan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengembangkan daya nalar dan mampu berpikir secara kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

b. Guru

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan masukan kepada guru sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas peserta didik menjadi lebih aktif.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan penggunaan model pembelajaran secara tepat.

## E. BATASAN ISTILAH

Dalam upaya memudahkan dan menghindari salah pengertian terhadap penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan istilah, yaitu:

1. Keefektifan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran dan hasil belajar siswa yang maksimal. Efektivitas dalam penelitian ini berupa peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam menjawab soal-soal sesuai dengan materi ajar dan melebihi KKM  $\geq 75$ .

2. Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran kerjasama yang dimulai dengan intruksi kepada peserta didik membentuk beberapa kelompok kecil. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli,

yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

### 3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*)

STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) adalah pembelajaran kooperatif dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman satu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana. Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa yang dijadikan tolak ukur kemampuan siswa secara individu di dalam kerja kelompok.

### 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan hasil yang diperoleh individu dalam suatu proses belajar. Hasil yang diperoleh tersebut dapat berasal dari dalam dan diri individu sendiri ataupun dari pihak lain luar individu melalui pengukuran tes. Pengukuran menggunakan tes bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik dalam belajarnya.

Terkait dengan penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada ranah pengetahuan atau kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan hafalan, dan pemahaman atau komprehensif, sampai pada analisis, dan sintesis. Untuk sikap dan keterampilan dipadukan dalam lembar aktivitas belajar peserta didik.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoretis**

##### **1. Tinjauan Efektivitas**

Menurut Cameron (dalam Sutomo, 2009:24) efektivitas merupakan fenomena yang mengandung banyak segi, sedikit sekali orang yang dapat memaksimalkan keefektivan sesuai dengan efektivitas itu sendiri. Efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas dapat diartikan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional yang telah ditetapkan.

Efektivitas dapat juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya jika suatu pekerjaan dapat selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar dan efektif.

Eggen dan Kauchak (dalam Warsita, 2008:289) mengemukakan pembelajaran yang efektif mempunyai beberapa indikator meliputi:

- a) Peserta didik menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dan membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan,

- b) guru menyediakan materi sebagai fokus berfikir dan berinteraksi dalam pelajaran,
- c) aktivitas-aktivitas peserta didik sepenuhnya didasarkan pada pengkajian,
- d) guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam menganalisis informasi,
- e) orientasi pembelajaran penguasaan isi pembelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir,
- f) guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Suatu kegiatan dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dengan tujuan yang dicapai. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan pembelajaran, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi (Warsita, 2008:287).

Efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu dapat dikatakan berjalan efektif apabila peserta didik mengalami aktivitas belajar secara aktif dan tujuan dapat dicapai atau berhasil dengan suatu tindakan atau usaha. Efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas model pembelajaran yang merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Efektivitas dalam penelitian ini adalah keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw*, dikatakan efektif apabila hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu dari sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan respon siswa terhadap pembelajaran. Selain itu, rata-rata hasil belajar akan dikomparasikan dan diukur manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode ceramah bervariasi dalam meningkatkan hasil belajar.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) (dalam Isjoni, 2012:15) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Hamid Hasan (dalam Solihatin dkk, 2008:4) menyatakan *cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Hamid) (dalam Solihatin dkk, 2008:4). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin (dalam Solihatin, 2008:4) mengatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompoknya, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompoknya, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Stahl (dalam Solihatin, 2008:5) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian

dari suatu sistem kerja sama dalam kehidupan masyarakat, yaitu “*getting better together*”, atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”.

Anita Lie (dalam Isjoni, 2012:17) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Suprijono (2011:54) mengatakan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan

masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Model belajar *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama di antara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar (Solihatin, 2008:5).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning*, pengembangan kualitas diri siswa terutama aspek afektif siswa dapat dilakukan secara bersama-sama.

Eggen dan Kauchak (dalam Trianto, 2007:42) mengatakan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan

berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Zamroni (dalam Trianto, 2011:57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa.

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika peserta didik dapat mencapai tujuan mereka hanya jika peserta didik lain dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

#### **a. Pengertian *Jigsaw***

*Jigsaw* telah dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aroson dan teman-teman dari Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins. *Jigsaw* adalah suatu pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu membelajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sutikno, 2014:87).

Anita Lie (dalam Sutikno, 2014:87) mengatakan *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi

mereka harus siap memberikan dan membelajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebut dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama (Rusman, 2014:216).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok antar peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain yang sesuai dengan subtopik atau tema yang diperoleh kemudian membentuk sebuah kelompok kecil. Dalam pembelajaran *Jigsaw* ini peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk saling mengemukakan pendapat, dan mengelola informasi yang dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari, dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya.



Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Metode atau tipe *Jigsaw* merupakan metode kooperatif dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri. Dalam pembelajaran ini, peserta didik juga memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggungjawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Rusman dalam Shoimin, 2014:90).

Pembelajaran dengan metode *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik pembelajaran pada papan tulis, *white board*, dan sebagainya. Kemudian aktivitas belajar siswa lebih banyak didapatkan dalam kelompok yang sudah dibagi oleh guru. Dimana dalam satu kelompok itu dihitung sesuai nomor 1-5, kemudian proses belajar dilanjutkan dengan berkelompok pada nomor urut yang sama. Apabila sudah didapatkan informasi, maka kelompok yang bekerja sama sesuai persamaan nomor urut tersebut disebut kelompok ahli. Kelompok yang kumpul pertama merupakan kelompok asal atau *home teams* (Suprijono, 2009:89).

Lei (dalam Rusman, 2014:218) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang *fleksibel*. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar *Jigsaw*. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat di dalam pembelajaran model kooperatif jigsaw ini memperoleh prestasi lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.

*Jigsaw* II dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Metode ini paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan (Slavin, 2005:237).

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan strategi yang mampu menciptakan pluralis di dalam sosial seperti peserta didik, ras, suku, agama, dan potensi-potensi lain. Kerjasama kelompok, saling membantu, berbagi tugas, dan saling menghargai suatu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.

Aronson dkk (2005) (dalam Jacobsen dkk, 2009:236) menyatakan bahwa *Jigsaw* merupakan salah satu jenis-jenis strategi pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-

kelompok kecil untuk menyelidiki suatu topik umum. *Jigsaw* merupakan strategi yang mampu menciptakan pluralis di dalam sosial peserta didik, ras, suku, agama, dan potensi-potensi lain. Kerja sama kelompok, saling membantu, berbagi tugas, dan saling menghargai suatu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.

Dalam teknik ini, pembelajaran memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman peserta didik dan membantu peserta didik mengaktifkan skemata ini agar bahan peajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, peserta didik bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Arends (dalam Yamin, 2013:90) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari masing-masing

kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Pembelajaran model *jigsaw* pada hakikatnya merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Tujuan model *jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh peserta didik apabila peserta didik mempelajari materi secara individual.

b. Manfaat Strategi Kooperatif *Jigsaw*

Pandangan konstruktivistik belajar adalah mendapat pengetahuan dari pengalaman, berinteraksi sosial dan lingkungan. Peserta didik belajar tidak mestinya dengan guru, kehadiran guru tidak lain sebagai fasilitator dan mediator atau membantu peserta didik untuk memahami, mengetahui, dan mendalami materi pelajaran. Guru bukanlah orang yang meng-install pengetahuan terhadap anak, akan tetapi guru perlu berimprovisasi dalam strategi-strategi, media-media, dan metode-metode pembelajaran.

Kooperatif *Jigsaw* merupakan strategi yang membelajarkan peserta didik melalui teman-teman sebaya dan menciptakan semangat kerja sama serta memupuk suatu tanggung jawab. Di samping menciptakan kerjasama dalam belajar untuk tahu dan mengetahui tentang sesuatu, peserta didik juga dihargai atau diberi kepercayaan

oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan kembali ke kelompok untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

c. Model Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Arends (dalam Martinis Yamin, 2013:92) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Lie (dalam Martinis Yamin, 2013:92) menyatakan *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian para peserta didik itu kembali kepada tim atau kelompok

asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Tipe *Jigsaw*

Dalam konsep ini semua siswa harus bisa mendapatkan kesempatan dalam proses belajar supaya semua pemikiran siswa dapat diketahui. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan dengan anggota  $\pm$  4 orang;
- 2) Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- 3) Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);

- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang mereka kuasai;
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) Pembahasan;
- 7) Penutup (Rusman, 2012:218).

Sintak metode *Jigsaw* dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Guru membagi topik pelajaran menjadi empat bagian atau subtopik. Misalnya, topik tentang novel dibagi menjadi alur, tokoh, latar, dan tema.
- 2) Sebelum subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan peserta didik agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- 3) Peserta didik dibagi dalam kelompok berempat.
- 4) Bagian atau subtopik pertama diberikan pada peserta didik atau anggota 1, sedangkan peserta didik atau anggota 2 menerima bagian atau subtopik yang kedua. Demikian seterusnya.
- 5) Kemudian, peserta didik diminta membaca atau mengerjakan bagian atau subtopik mereka masing-masing.

- 6) Setelah selesai, peserta didik saling berdiskusi mengenai bagian atau subtopik yang dibaca atau dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Dalam kegiatan ini, peserta didik bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- 7) Khusus untuk kegiatan membaca, guru dapat membagi bagian-bagian sebuah cerita yang belum utuh kepada masing-masing peserta didik. Peserta didik membaca bagian-bagian tersebut untuk memprediksikan apa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi ini bisa dilakukan antar kelompok atau bersama seluruh siswa (Huda, 2014:204).

Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, guru dapat membentuk “kelompok ahli” (*expert group*). Setiap anggota yang mendapat bagian atau subtopik yang sama berkumpul dengan anggota dari kelompok-kelompok yang juga mendapat bagian atau subtopik tersebut. Misalnya, anggota yang memperoleh bagian bagian atau subtopik alur berkumpul dengan anggota dari kelompok ahli yang juga memperoleh subtopik tentang alur. Perkumpulan mereka inilah yang disebut sebagai “kelompok ahli”. Kelompok-kelompok ini lalu bekerja sama mempelajari atau mengerjakan bagian atau subtopik tersebut. Kemudian, masing-masing anggota dari kelompok ahli kembali ke kelompoknya yang semula, lalu menjelaskan apa yang



baru saja dipelajarinya (dari “kelompok ahli”) kepada rekan-rekan kelompoknya yang semula.

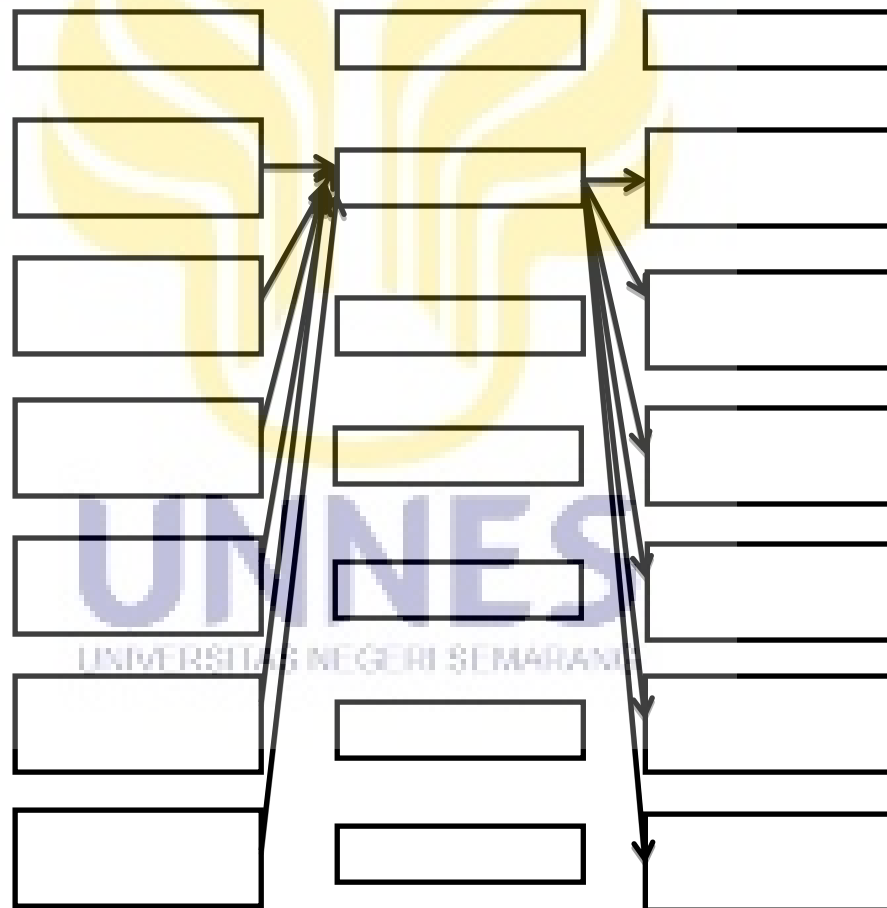
Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* adalah:

- 1) Guru merencanakan pembelajaran yang akan menghubungkan beberapa konsep dalam satu rentang waktu secara bersamaan,
- 2) Menyiapkan *handout* materi pelajaran untuk masing-masing kelompok,
- 3) Guru menyiapkan tugas untuk masing-masing kelompok,
- 4) Bagilah kelas menjadi beberapa kelompok dan guru menyampaikan pengantar diskusi secara singkat,
- 5) Setiap kelompok mendalami materi pada *handout*/materi yang menjadi pegangan,
- 6) Pengelompokkan kelompok ahli,
- 7) Setelah selesai diskusi dengan kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asalnya,
- 8) Guru mengukur hasil belajar dengan tes atau kuis (Shoimin, 2014:91-93).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dimulai dari guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil terdiri 4-5 siswa, pemberian materi kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian

materi. Anggota kelompok yang berbeda dan memiliki materi yang sama berkumpul membentuk kelompok yang disebut dalam kelompok ahli, kemudian mereka kembali ke kelompok awal yaitu kelompok asal mereka dan menjelaskan semua yang telah mereka diskusikan atau pelajari dengan kelompok ahli.

Alur proses pembuatan kelompok ahli dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat diilustrasikan sebagaimana gambar berikut:



**Gambar 2.1: Ilustrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***  
( Sutikno, 2014:90 )

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pengelompokannya setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dan kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dan kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Siswa pada tahap ini akan banyak menemui permasalahan yang tahap kesukarannya bervariasi. Pengalaman seperti sangat penting terhadap perkembangan mental anak.

Siswa pada tahap selanjutnya diberi tes atau kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model belajar *jigsaw* dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan

tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok.

Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam proses belajar mengajar semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta siswa akan merasa senang berdiskusi tentang mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kelompoknya. Mereka dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga dengan gurunya sebagai pembimbing. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, di dalam model belajar *jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi kegiatan kelas.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Hamdayama, (2014:89) mengatakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.

- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Beberapa hal yang bisa menjadi kelemahan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di lapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip utama pembelajaran ini adalah '*peer teaching*', pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi dalam memahami konsep yang akan didiskusikan bersama siswa lain.
- 2) Apabila siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman.
- 3) Butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum model ini bisa berjalan dengan baik.
- 4) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 5) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- 6) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- 7) Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.

8) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran Roy Killen (dalam Hamdayana, 2014:89-90).

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*)**

STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan koleganya di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Shoimin, 2014:185).

Pembelajaran kooperatif STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) adalah pembelajaran kooperatif dengan setiap anggota kelompok yang heterogen saling bekerja sama dan bertanggung jawab terhadap pemahaman satu konsep atau informasi. Informasi yang diberikan merupakan informasi akademik sederhana. Pemilihan topik dilakukan oleh guru. Model ini menggunakan suatu kuis untuk mengukur pemahaman konsep dari siswa.

Guru yang menggunakan STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*), juga mengacu kepada belajar kelompok siswa menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Trianto (2011: 68) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Students Teams-Achievement Divisions)* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin menyatakan bahwa pada *STAD (Students Teams-Achievement Divisions)* siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Students Teams-Achievement Divisions)* ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

a. Perangkat Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana

Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok kooperatif perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan prestasi akademik, yaitu:

- 1) Siswa dalam kelas terlebih dahulu di-ranking sesuai kepandaian dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk mengurutkan siswa sesuai kemampuan dan pengetahuan untuk digunakan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok.
- 2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa yang diambil dari siswa ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.



### 3) Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

### 4) Pengaturan Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

### 5) Kerja Kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*), terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok (Trianto, 2011:69-70).

## c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) ini didasarkan pada langkah-langkah

kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*)**

<b>Fase</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Fase 1</b> <b>Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</b>	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Fase 2</b> <b>Menyajikan/menyampaikan informasi</b>	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
<b>Fase 3</b> <b>Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar</b>	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4</b> <b>Membimbing kelompok bekerja dan belajar</b>	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
<b>Fase 5</b> <b>Evaluasi</b>	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6</b> <b>Memberikan penghargaan</b>	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk 2000 (dalam Trianto, 2011:71).

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menghitung Skor Individu

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2011:71) menyatakan untuk memberikan skor perkembangan individu dihitung seperti pada Tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**Penghitungan Skor Perkembangan**

<b>Nilai Tes</b>	<b>Skor Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
Skor awal 10 poin di atas skor awal	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
Nilai sempurna (tanpa merhatikan skor awal)	30 poin

Sumber: Trianto, 2011:72

### 2) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok seperti tercantum pada Tabel 2.3.

**Tabel 2.3**  
**Tingkat Penghargaan Kelompok**

<b>Rata-rata Tim</b>	<b>Predikat</b>
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim super

Sumber: Ratumanan (dalam Trianto, 2011:72)

### 3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 dari fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*), yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

Menurut Suprijono (2011:133), langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan nilai-nilai).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa.
- 5) Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.

6) Memberi evaluasi.

7) Kesimpulan.

Pendapat lain dari Shoimin, (2014:187) menyatakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Teams-Achievement Divisions*) sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai komponen dasar yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan tes atau kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda.
- 4) Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan.
- 5) Guru memberikan tes atau kuis dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- 6) Guru memberi penghargaan kepada kelompok-kelompok berdasarkan dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Menurut Shoimin, (2014:189-190) model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Tidak bersifat kompetitif.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam.

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) sebagai berikut:

- 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
- 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 4) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

- 5) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 6) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i, 2012:69). Sementara itu, Gagne dkk (dalam Rusmono, 2012:9) mengatakan kemampuan baru yang diperoleh setelah siswa belajar menurut adalah kapabilitas atau penampilan yang dapat diamati sebagai hasil belajar.

Snelbeker (dalam Rusmono, 2012:8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perubahan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Hasil belajar, menurut Bloom (dalam Rusmono, 2012:8) mengatakan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta

penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'i:2012:70) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ketiga ranah tersebut dibagi menjadi kategori-kategori, sebagai berikut:

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

- 1) Pengetahuan didefinisikan sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi peserta didikan) yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan ini meliputi pengingatan kembali tentang rentangan materi yang luas, mulai dari fakta spesifik sampai teori yang kompleks. Pengetahuan mencerminkan tingkat hasil belajar paling rendah pada ranah kognitif.
- 2) Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi peserta didikan. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi peserta didikan. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi peserta didikan, dan melalui mengestimasi



kecenderungan masa depan. Hasil belajar ini berada pada satu tahap di atas pengingatan materi sederhana, dan mencerminkan tingkat pemahaman paling rendah.

- 3) Penerapan didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan materi peserta didikan yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan kongkrit. Hal ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil, dan teori. Hasil belajar di bidang ini memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada tingkat pemahaman sebelumnya.
- 4) Analisis mengacu pada kemampuan memecahkan material ke dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis hubungan antar bagian dan mengenali prinsip-prinsip pengorganisasian. Hasil belajar ini mencerminkan tingkat intelektual lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan, karena memerlukan pemahaman isi dan bentuk struktural materi peserta didikan yang telah dipelajari.
- 5) Sintesis mengacu pada kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup produksi komunikasi yang unik (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi). Hasil

belajar bidang ini menekankan perilaku kreatif, dengan penekanan dasar pada pembentukan struktur atau pola-pola baru.

- 6) Penilaian mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi peserta didikan (pernyataan, novel, puisi, laporan) untuk tujuan tertentu. Keputusan itu didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria itu berupa kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (relevansi terhadap tujuan) dan peserta didik dapat menetapkan kriteria sendiri. Hasil belajar di bidang ini adalah paling tinggi di dalam hirarki kognitif karena berisi unsur-unsur seluruh kategori tersebut dan ditambah dengan keputusan tentang nilai yang didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan secara jelas.

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai.

Kategori tujuannya mencerminkan hirarki yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didikan afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

- 1) Penerimaan mengacu pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku, teks, musik, dan sebagainya). Dari sudut pandang peserta didik, ia berkaitan dengan memperoleh, menangani, dan

mengarahkan perhatian peserta didik. Hasil belajar ini bertentangan dari kesadaran sederhana tentang adanya sesuatu sampai pada perhatian selektif yang menjadi bagian milik individu peserta didik. Penerimaan itu mencerminkan tingkat hasil belajar rendah di dalam ranah afektif.

- 2) Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri peserta didik. Pada tingkat ini peserta didik tidak hanya menghadirkan fenomena tertentu tetapi juga mereaksinya dengan pelbagai cara. Hasil belajar di bidang ini adalah penekanan pada kemahiran merespon (membaca materi peserta didikan), keinginan merespon (mengerjakan tugas secara suka rela), atau kepuasan dalam merespon (membaca untuk hiburan). Tingkat yang lebih tinggi dari kategori ini adalah mencakup tujuan peserta didik, yakni minat yang menekankan pencarian dan penikmatan kegiatan tertentu.
- 3) Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri peserta didik. Penilaian ini bertentangan dari penerimaan nilai yang lebih sederhana (keinginan memperbaiki keterampilan kelompok), sampai pada pada tingkat kesepakatan yang kompleks (bertanggung jawab agar berfungsi secara efektif pada kelompok). Penilaian didasarkan pada internalisasi seperangkat nilai tertentu, namun menunjukkan nilai-nilai yang diungkapkan di dalam perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik. Hasil belajar di

bidang ini dikaitkan dengan perilaku yang konsisten dan cukup stabil di dalam membuat nilai yang dapat dikenali secara jelas.

- 4) Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal. Hasil belajar ini dapat berkaitan dengan konseptualisasi nilai (mengenali tanggung jawab setiap individu untuk memperbaiki hubungan antar manusia) atau pengorganisasian sistem nilai (mengembangkan rencana kerja yang memenuhi kebutuhan sendiri baik dalam hal peningkatan ekonomi maupun pelayanan sosial).
- 5) Pembentukan pola hidup mengacu pada individu peserta didik memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik gaya hidupnya. Perilaku pada tingkat ini adalah bersifat pervasif, konsisten dan dapat diramalkan (Bloom dalam Rifa'i, 2012:72).

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Penjabaran ranah psikomotorik ini sangat sukar karena seringkali tumpang tindih dengan ranah kognitif dan afektif. Misalnya, di dalam tujuan peserta didikan seperti: menulis kalimat sempurna. Hal ini dapat mencakup ranah kognitif (pengetahuan tentang bagian-

bagian kalimat), ranah afektif (keinginan untuk merespon), dan psikomotorik (koordinasi syaraf).

Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson (dalam Rifa'i, 2012: 73) adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik.
- 2) Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental (kesiapan mental untuk bertindak), kesiapan jasmani (kesiapan jasmani untuk bertindak), dan kesiapan mental (keinginan untuk bertindak). Pada tingkat ini persepsi terhadap petunjuk itu menjadi prasyarat penting.
- 3) Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Ia meliputi peniruan (mengulangi tindakan yang didemonstrasikan oleh guru) dan mencoba-coba (dengan menggunakan pendekatan gerakan ganda untuk mengidentifikasi gerakan yang baik).
- 4) Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan kinerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan berkaitan dengan keterampilan kinerja dari pelbagai tipe, namun pola-pola gerakannya kurang kompleks dibandingkan dengan tingkatan berikutnya yang lebih tinggi.
- 5) Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

Kecakapan ditunjukkan melalui kecepatan, kehalusan, keakuratan, dan yang memerlukan energi minimum. Kategori ini mencakup pemecahan hal-hal tidak menentu (bertindak tanpa ragu-ragu) dan kinerja otomatis (gerakan dilakukan dengan mudah dan pengendalian yang baik). Hasil belajar pada tingkat ini mencakup kegiatan motorik yang sangat terkoordinasi.

- 6) Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu partisipan dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui situasi masalah baru.
- 7) Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu. Hasil belajar pada tingkat ini menekankan aktivitas yang didasarkan pada keterampilan yang benar-benar telah dikembangkan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

## 6. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

### a. Pengertian Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Per. Men. Pendidikan Nasional RI No. 24 Tahun 2006 dalam Sigalingging, 2008: 8).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan dalam Kurikulum 2004 disebut sebagai mata pelajaran Kewarganegaraan (*citizenship*).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragama dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik, yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan dan intelektual dan partisipatori yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Di samping itu peserta didik akan memperoleh keuntungan dan kesempatan dari pembelajaran yang bermakna untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan (*politics*) dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good government*), pada tingkat kelas dan sekolah mereka sendiri, berpartisipasi dalam simulasi kegiatan keparlemenan (misalnya prosedur dengar pendapat dan judicial di lembaga legislatif), mengamati cara kerja di instansi pemerintahan, belajar bagaimana anggota pemerintahan dan organisasi nonpemerintahan berusaha mempengaruhi kebijaksanaan umum dan/atau negara, dan bertemu dengan pejabat-pejabat publik atau pemerintahan (Fajar, 2009:141).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara dalam



menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, dalam suasana demokratis serta dalam berbagai masalah kemasyarakatan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi itu salah satu wajibnya memuat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berikut merupakan tujuan-tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi (Fajar, 2009:143).

c. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2001 dijelaskan bahwa mata pelajaran ini memiliki ciri khas, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Ketiga hal tersebut merupakan bekal bagi peserta didik (siswa) untuk meningkatkan kecerdasan multidimensional yang memadai untuk menjadi warganegara yang baik (Fajar, 2009:143).

Isi pengetahuan (*body of Knowledge*) dari mata pelajaran ini diorganisasikan secara interdisipliner dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, hukum, tatanegara, psikologi, dan berbagai bahan kajian lainnya yang berasal dari masyarakat, nilai-nilai budi pekerti, dan hak asasi manusia dengan penekanan kepada hubungan antara warga negara dan warga negara, warga negara dan pemerintahan negara, serta warga negara dan warga dunia.

d. Ruang Lingkup Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Ruang lingkup mata pelajaran kewarganegaraan dikelompokkan kedalam komponen rumpun bahan pelajaran dan subkomponen rumpun bahan pelajaran sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

<b>ASPEK</b>	<b>SUB ASPEK</b>
<b>Sistem Berbangsa dan Bernegara</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persatuan bangsa dan negara</li> <li>2. Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum)</li> <li>3. Hak Asasi Manusia</li> <li>4. Kebutuhan Hidup Warga Negara</li> <li>5. Kekuasaan dan Politik</li> <li>6. Masyarakat Demokrasi</li> <li>7. Pancasila dan konstitusi negara</li> <li>8. Globalisasi</li> </ol>

Sumber: Fajar, 2009:144

## **7. Kajian Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan**

Sebelumnya pernah dilakukan penelitian serupa dengan judul Penerapan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn (Sri Mulyani, 2012). Penelitian tersebut mencapai hasil yang baik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dari analisis data perhitungan diperoleh pada siklus I sebanyak 45,5% siswa kelas VIII H belum mencapai hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 6,82% dibandingkan nilai rata-rata pada siklus I, yaitu dari 73,86 menjadi 80,68 dan meningkat 8,63% dibandingkan nilai rata-rata pada pra siklus, yaitu 72,05 menjadi 80,68. Jumlah siswa yang tuntas dan melampaui KKM 75 pada siklus II sebanyak 20 siswa atau 90,09%, meningkat sebanyak 7 siswa atau 31,82% dibandingkan pada siklus I.

Penelitian lain yang dilakukan oleh A.A Istri Trisna Mayani (2013), yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas VIII B SMP Negeri 1 Payangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas pada observasi awal sebesar 60,53 dengan ketuntasan belajar 46,90%. Mengalami peningkatan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 12,56% dengan rata-rata kelas mencapai 73,1 dengan persentase rata-rata 73,1% jika dilihat kedalam PAP termasuk kategori tinggi, dengan ketuntasan belajar 53%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80 dengan persentase rata-rata sebesar 80% jika dilihat ke dalam PAP berada dalam kategori yang tinggi dengan ketuntasan belajar 84,61%.

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang relevan di atas, perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian sebelumnya merupakan penelitian tindakan kelas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dapat mengembangkan berbagai aktivitas belajar siswa, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan siswa

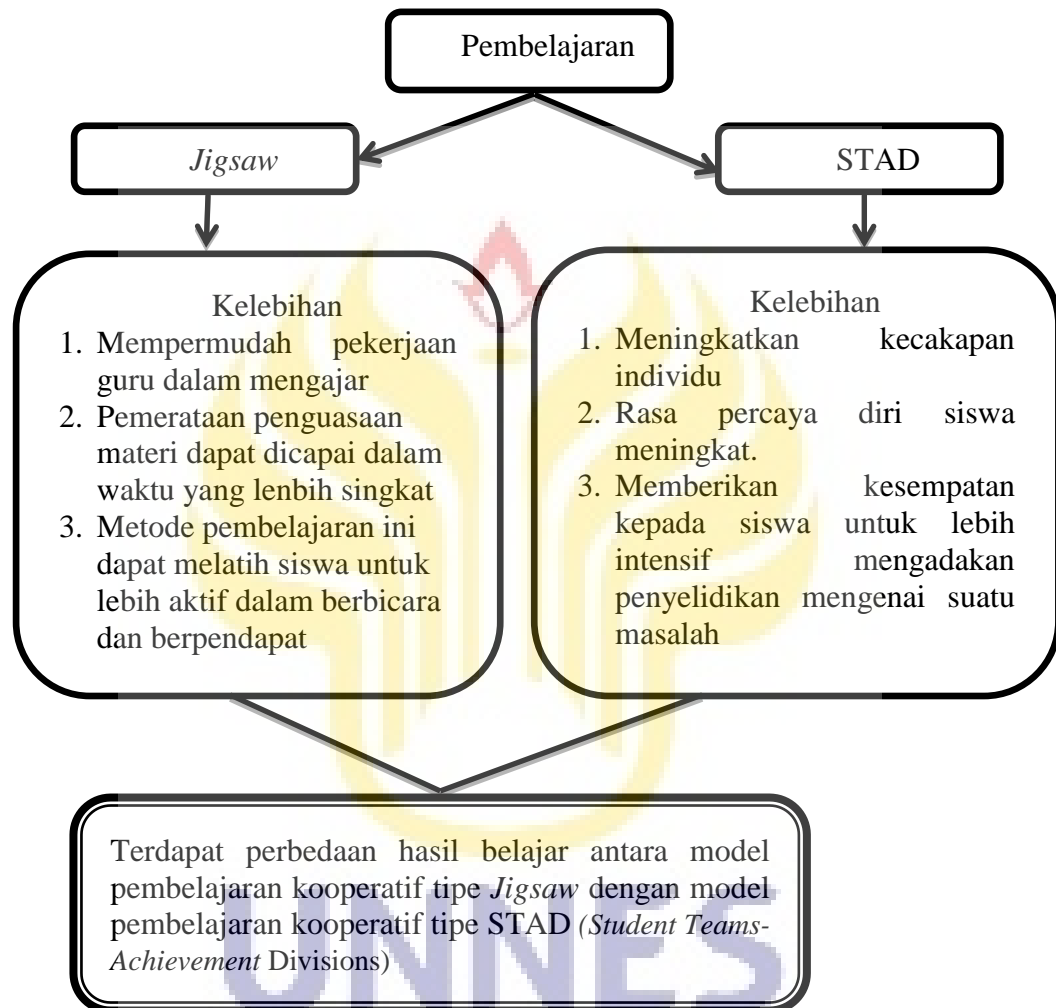
dalam memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga mampu memberikan hasil yang positif yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai hasil belajar sebagai tujuan. Terhadap proses pembelajaran, guru dituntut kreativitasnya untuk meningkatkan kemandirian dan keaktifan peserta didik dalam belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari, mengusahakan, dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Usaha untuk peningkatan proses hasil belajar peserta didik bagi guru merupakan suatu kewajiban dan wujud keprofesionalan seorang guru. Guru dituntut selalu tanggap dan peka terhadap apa yang terjadi baik dilingkungannya maupun di luar lingkungannya. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan peserta didik membangun pengetahuannya baik secara individu maupun dengan bantuan teman sebaya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi salah satu alternatif pembelajaran untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif serta mampu memberikan pembelajaran yang kooperatif antar peserta didik dan peserta diharapkan saling mampu dan saling memahami terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



(Gambar 2.2 Perbedaan belajar model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa).

Gambar di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* guru menerapkan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* juga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif serta mampu memberikan pembelajaran yang kooperatif antar siswa,

dan siswa diharapkan mampu saling memahami terhadap materi yang diajarkan. Ketika tanpa menggunakan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw*, atau menggunakan metode pembelajaran STAD (*Students Team-Achievement Divisions*) dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil.

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan metode STAD (*Students Teams-Achievment Divisions*) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII SMP Negeri 1 Sayung Kab Demak.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan strategi belajar mengajar model kooperatif tipe *Jigsaw*, aktivitas belajar siswa lebih aktif. Karena setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk menyampaikan materi yang telah ditugaskan terhadap anggota kelompok lainnya. Hal tersebut menciptakan semangat kerja sama serta memupuk rasa tanggung jawab antar kelompok sehingga siswa mempunyai banyak kesempatan untuk memperoleh informasi dan meningkatkan dalam keterampilan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan materi pelajaran yaitu mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat. Sementara pelaksanaan strategi belajar mengajar model kooperatif tipe STAD, aktivitas belajar siswa cenderung pasif. Hal ini disebabkan siswa lebih mengandalkan pada anggota kelompok yang berprestasi.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada materi mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat pada model pembelajaran jigsaw dan model pembelajaran STAD. Data yang diperoleh adalah ( $t_{hitung} = 1,775 > 1,66$ ) pada taraf signifikansi 0,05, artinya ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari data tersebut diperoleh hasil nilai rata-rata kelas eksperimen dengan model



pembelajaran *jigsaw* yaitu 82,63. Sementara hasil rata-rata kelas kontrol dengan model pembelajaran STAD yaitu 70,51. Jadi dalam hal ini penerapan model pembelajaran *jigsaw* lebih efektif karena nilai rata-rata melebihi nilai KKM yang telah ditentukan.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada tahap pembagian kelompok harus memperhatikan waktu pembelajaran, agar waktu pembelajaran berjalan efektif.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebelum pembagian kelompok harus disepakati peraturan dalam menjalankan diskusi dan peraturan kelompok, sehingga tidak terjadi kegaduhan dan waktu yang terbuang.
3. Dirokemendasikan bagi guru lain untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi tentang mengaktualisasikan kemerdekaan mengemukakan pendapat.
4. Dirokemendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, yaitu ke tahap penelitian yang memfokuskan pada ranah afektif dan psikomotorik dengan menggunakan sampel yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta. PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie. 2009. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Furchan, Arief. 2005. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor Ghalia Indoneisa
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Johnson, David dkk. 2010. *Colaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama*. Bandung. Nusa Media
- Mulayani, Sri dkk. 2013. *Penggunaan Metode Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Handout Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas XC SMA Negeri 1 Gubug*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 2 No. 4
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Pres.
- Rejeki Ning E.S. 2009. *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Pada Siswa Kelas VIII G Semester 2 SMP Negeri 2 Toroh Grobogan*. Universitas Muhamadiyah Yogyakarta. Vol. 3 No. 2
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok. PT Raja Grafindo Persada.

- Rifa'i, Achmad. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Problem Based Learning*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Sigalingging, Hamonangan. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Silberman, Melvin L. 2002. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin Robert E. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media.
- Soepeno, Bambang. 1997. *Statistik Terapan Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Bineka Cipta
- Solihatin, Etin dkk. 2008. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta. Bumi Aksara
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sutikno, Sobry. 2014. *Metode dan Model –Model Pembelajaran*. Lombok. Holistica
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Erlangga

Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta. GP Press Group.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani.



